

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Tahun 2019 merupakan tahun dimulainya penyebaran *COVID-19*. Hal tersebut sangat berdampak di berbagai sektor, terutama pada sektor pendidikan. Pemerintah Indonesia sangat berusaha untuk dapat beradaptasi dengan keadaan yang baru. Pasalnya, Indonesia belum pernah merasakan wabah penyakit dengan tingkat penyebaran yang cepat seperti ini ke berbagai daerah dalam kurun waktu yang singkat. Berbagai usaha telah diupayakan oleh pemerintah untuk tetap terlaksanakannya Pendidikan di berbagai tingkat sekolah.

Salah satu upaya pemerintah yang telah diterapkan adalah diberlakukannya PSBB hingga terakhir PPKM. Kota Jakarta pada tanggal 3 Januari 2022 sudah berstatus PPKM level 2. Hal tersebut disebutkan dalam (detikNews, 2022) yang menyatakan bahwa aturan terbaru mengenai PPKM level 2 di Jakarta yang telah ditetapkan oleh Anies Baswedan selaku Gubernur DKI Jakarta pada Senin, 3 Januari 2022 hingga 17 Januari 2022. Keadaan tersebut akan terus berubah-ubah tergantung dari tingkat angka terpapar *Covid-19*.

Bagi peserta didik khususnya pada tingkat sekolah menengah kejuruan dan sederajat, pembelajaran sudah diberlakukan gabungan antara daring dan

luring. Keadaan tersebut bergantung dengan angka terpaparnya *Covid-19* di masing-masing daerah. Hal tersebut juga berlaku pada SMKN 14 Jakarta yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian. Pembelajaran daring yang diberlakukan sebelumnya selama kurang lebih 1 tahun berdampak pada motivasi dan hasil belajar peserta didik. Pernyataan tersebut didasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh *Save the Children* yang menunjukkan setelah hampir 9 bulan *Pandemic*, 4 dari 10 atau 40 persen orang tua mengatakan motivasi belajar anak semakin berkurang (Rossa & Efendi, 2020).

Penurunan motivasi tanpa disadari juga akan berdampak pada hasil belajar peserta didik. Hal tersebut disebutkan dalam (Khurriyati et al., 2021) yang mendapatkan fakta bahwa motivasi belajar siswa selama kegiatan belajar daring mengalami penurunan yang pesat dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka. Hal tersebut didapatkan penulis melalui rata-rata perolehan nilai yang nyatanya ada sekitar 17 dari 20 siswa mendapatkan nilai di bawah KKM. Permasalahan tersebut masih berdampak sampai diberlakukannya pembelajaran tatap muka. Hal ini terjadi dikarenakan peserta didik kesulitan untuk beradaptasi dengan peraturan yang diberlakukan secara tiba-tiba.

Pada saat penurunan motivasi yang faktanya juga dapat berakibat pada hasil belajar. Seorang pengajar sudah sepatutnya mengevaluasi kembali mengenai proses pembelajaran selama di kelas. Proses pembelajaran mempunyai peranan penting dalam meningkatkan mutu Pendidikan. Untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan khususnya dalam kegiatan pembelajaran perlu menggunakan beberapa prinsip pembelajaran yang telah ditentukan. Menurut Bambang (2020) terdapat lima prinsip yang digunakan pada kegiatan pembelajaran, yaitu: (1) pembelajaran berpusat pada siswa, pembelajaran yang dilakukan didalam kelas sebaiknya melibatkan siswa. (2) berbagi dan mengembangkan kreativitas peserta didik. (3) membentuk kondisi kelas yang menyenangkan, (4) bermuatan nilai (pengetahuan), etika (sikap), keindahan (karya), akal (cara berpikir), dan kinestetika (kemampuan dalam menggunakan

tubuh termasuk waspit serta perasaan), dan (5) menyediakan pengalaman belajar (*learning experience*) yang beragam melalui penerapan aneka macam strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan mengkomunikasikan.

Apabila mutu pendidikan telah baik, maka motivasi belajar peserta didik akan semakin tinggi. Salah satu penyebab menurunnya motivasi pada peserta didik di SMKN 14 Jakarta adalah kurang diterapkannya lima prinsip pembelajaran yang telah disebutkan sebelumnya. Diantara kelima prinsip tersebut yang sulit untuk diterapkan adalah poin ke 2, yaitu berbagi kreativitas anak. Menurut guru yang mengajar, peserta didik selama pembelajaran hanya melakukan pembelajaran untuk melampaui KKM (Kriteria Kelulusan Minimal). Jadi, sangat sulit untuk dapat mengembangkan atau berbagi kreativitas selama di kelas. Hal tersebut akan berpengaruh pula pada poin ke-4, yaitu bermuatan nilai dan akal. Jika kedua hal tersebut lebih diperhatikan. Maka, makna dari belajar tidak hanya sekedar untuk melampaui KKM (Kriteria Kelulusan Minimal). Dengan begitu, motivasi belajar peserta didik akan membaik.

Menurut Budiyan (2021) motivasi terbagi menjadi 2 jenis, yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi ekstrinsik berasal dari luar, seperti lingkungan, orang tua, masyarakat, sahabat, dan lain-lain. Sedangkan, motivasi intrinsik berasal dari dalam diri individu masing-masing. Motivasi yang berasal dari luar maupun dari dalam seseorang akan berbeda-beda, tinggal di sesuaikan kembali pada masing-masing. Hal tersebut juga disebutkan dalam Wati & Jannah (2021) Setiap orang memiliki tingkat motivasi yang berbeda-beda, hal tersebut yang menyebabkan seseorang melakukan sesuatu dengan tekun dan gigih. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa motivasi terbagi menjadi dua dan setiap orang memiliki kadar motivasi yang berbeda-beda. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa penyebab penurunan motivasi setiap peserta didik akan berbeda-beda dengan kadar antara dari intrinsik atau ekstrinsik yang berbeda-beda juga.

Pada penelitian Khurriyati (2021) yang dijelaskan sebelumnya dikatakan bahwa adanya penurunan motivasi belajar yang selaras dengan hasil belajar peserta didik selama berlangsungnya *Pandemic Covid-19*. Tanpa disadari peristiwa tersebut memang nyata terjadi di lingkungan Pendidikan selama pandemik dan apabila disepelekan akan lebih memperburuk keadaan Pendidikan di Indonesia. Menurut Astuti (2021) penurunan hasil belajar disebabkan minimnya minat peserta didik dalam bertanya dan hanya menjawab pertanyaan hanya jika ditunjuk oleh guru, peserta didik pada umumnya hanya mendengarkan penjelasan serta mencatat apa saja yang disampaikan oleh guru. Hal tersebut mengakibatkan pembelajaran hanya berpusat pada guru sebagai pengajar dan peserta didik menjadi pasif dan proses pembelajaran menjadi monoton.

Hal serupa juga dirasakan guru yang mengajar di jurusan Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis pada mata pelajaran arsip. Saat dilakukan wawancara, beliau mengatakan bahwa “selama proses pembelajaran, peserta didik di kelas sedikit pasif karena kurangnya minat belajar pada mata pelajaran arsip. Mereka memiliki keinginan belajar hanya untuk memenuhi nilai. Peserta didik juga hanya akan aktif saat guru yang memulai atau dengan ditunjuk. Meskipun guru telah berusaha dengan membuat keadaan kelas yang menyenangkan.” Jika tidak ada dorongan dalam diri peserta didik sendiri. Maka, motivasi/keinginan belajar siswa tidak akan terbentuk.

Permasalahan tersebut dapat dilihat dari nilai harian pada kelas tersebut pada mata pelajaran produktif Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis. Berikut merupakan tabel perincian mengenai nilai peserta didik kelas X Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis 1 SMKN 14 Jakarta.

Tabel 1. 1 . Nilai harian mata pelajaran produktif Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis

Mata Pelajaran	Jumlah Siswa yang Melewati KKM	Jumlah Siswa yang tidak Melewati KKM
Korespondensi	27 Siswa	6 Siswa
Kearsipan	23 Siswa	10 Siswa
Teknologi Perkantoran	33 Siswa	0 Siswa
Administrasi Umum	31 Siswa	2 Siswa

Sumber: Diolah oleh penulis

Dengan adanya keadaan tersebut, seorang pendidik harus mempunyai strategi agar terhindar dari menurunnya motivasi anak untuk belajar dan hasil belajarnya di masa sistem pembelajaran yang terus berubah-ubah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh pendidik agar terhindar dari menurunnya motivasi belajar dan hasil belajar siswa adalah dengan lebih kreatif dalam proses belajar dan mengajar. Guru dapat memanfaatkan platform atau aplikasi yang sudah dikembangkan sebagai upaya terhindar dari permasalahan tersebut. Beberapa *platform* yang sering digunakan adalah *Google Classroom*, *Whatsapp Grup*, *Google Meet*, *Zoom*, dan lain sebagainya. Namun, *Google Classroom* adalah salah satu aplikasi yang lazim digunakan untuk kegiatan pembelajaran terutama di tempat penelitian yang dilakukan, yaitu SMKN 14 Jakarta.

Google Classroom merupakan suatu aplikasi yang dikembangkan pada lingkup pendidikan untuk memudahkan proses pembelajaran jarak jauh. Tetapi, seiring berjalannya waktu *Google Classroom* juga dimanfaatkan untuk pembelajaran luring. Fitur yang disediakan pada aplikasi tersebut beragam, seperti disediakannya untuk keperluan absen, melampirkan file dengan berbagai bentuk dokumen, melampirkan *link*, penilaian yang dimudahkan, dan lain sebagainya. Namun, pada kenyataannya *Google Classroom* hanya digunakan oleh pengajar sebagai tempat pengumpulan tugas saja. Padahal

pengajar dapat dengan kreatif memanfaatkan fitur yang disediakan untuk memperlancar proses pembelajaran.

Salah satu alasan peneliti menggunakan *Google Classroom* untuk diterapkan pada mata pelajaran arsip adalah fitur dari *Google Classroom* yang sangat mendukung proses pembelajaran. Menurut Kamus Administrasi Perkantoran, arsip adalah kumpulan warkat yang disimpan secara teratur agar setiap akan diperlukan dapat dengan cepat ditemukan kembali. Jadi, mata pelajaran arsip adalah pelajaran atau materi yang dipelajari oleh peserta didik seputar simpan-menyimpan warkat atau berkas secara teratur menggunakan sistem tertentu. Salah satu materi yang akan diujikan saat dilakukan asesmen pada jurusan MPLB adalah kearsipan. Untuk memudahkan berkas yang berbentuk digital biasa dikumpulkan di *Google Classroom*. *Google Classroom* merupakan tempat atau platform yang tepat untuk digunakan saat pembelajaran kearsipan.

Guru dapat memanfaatkan *Google Classroom* sebagai tempat pembelajaran arsip dengan menggunakan sistem pembelajaran *Blended Learning* atau campuran antara luring dan daring. *Blended Learning* adalah sebuah model pembelajaran yang menggabungkan antara pembelajaran tatap muka (*face-to face*) dengan *e-learning* (Suyatno et al., 2020). Hal tersebut merupakan suatu kebaruan yang dimana sebelumnya pengajar hanya menggunakan *Google Classroom* sebagai tempat pembelajaran selama pembelajaran *Online*. Walaupun, saat Pembelajaran secara tatap muka penggunaan dari *Google Classroom* juga masih bisa dilakukan tanpa pengajar sadari untuk pengumpulan tugas.

Pada umumnya pembelajaran arsip dilakukan dengan cara konvensional yang terkadang saat prakteknya memerlukan waktu yang lebih dari yang disediakan. Pengajar dapat membagikan kembali materi yang diajarkan dengan berbagai bentuk di *Google Classroom* agar dapat dipelajari kembali oleh peserta didik. Dengan mengajarkan sistem arsip digital kepada mereka, diharapkan dapat memberikan peningkatan motivasi dan hasil belajar.

Dalam Bambang, (2020) disebutkan bahwa *Google Classroom* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar secara signifikan dari siklus pertama dan kedua. Dalam penelitian tersebut dilakukan secara daring atau pembelajaran *Online*. Sedangkan dalam peneliti yang dilakukan oleh (Wahid et al., 2021) disebutkan pula bahwa *Google Classroom* dapat meningkatkan hasil belajar dalam keadaan pembelajaran *Blended Learning*. Dalam penelitian tersebut juga dikatakan bahwa dengan menggabungkan metode pembelajaran secara daring dan luring dengan menggunakan *Google Classroom* dapat mengatasi permasalahan yang dialami oleh guru dan siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan *Blended Learning* Menggunakan *Google Classroom* Dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Selama *Pandemic Covid-19* Di SMKN 14 Jakarta”. Peneliti ingin melihat apakah *Google Classroom* dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar selama *Pandemic Covid-19* di Kelas Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis, SMKN 14 Jakarta pada mata pelajaran arsip menggunakan sistem *Blended Learning*.

1.2. Fokus Penelitian

Sebuah penelitian sudah sepatutnya mempunyai fokus penelitian. Hal tersebut dikarenakan dapat membantu dalam membuat batasan-batasan saat penelitian. Selain itu juga dengan adanya fokus penelitian dapat membantu peneliti dalam mengenali data-data yang diperlukan (Anggito & Setiawan, 2018). Pembatasan pada penelitian ini didasarkan dari tingkat urgensi masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Penelitian ini akan difokuskan pada “*Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Melalui Pemanfaatan Google Classroom Pada Mata Pelajaran Kearsipan Selama Pandemic Covid-19 Di SMKN 14 Jakarta*”.

1.3. Pertanyaan Penelitian

1. Apakah *Google Classroom* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dengan penerapan *Blended Learning*?
2. Apakah *Google Classroom* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan penerapan *Blended Learning*?

1.4. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui adanya peningkatan motivasi belajar siswa menggunakan *Google Classroom* dengan penerapan *Blended Learning*.
2. Untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar siswa menggunakan *Google Classroom* dengan penerapan *Blended Learning*.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis pada penelitian ini adalah dapat dijadikan sebagai acuan dasar keilmuan untuk kepentingan penelitian lain di masa depan yang dimana juga masih berhubungan dengan topik dan variabel yang sama.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang *Google Classroom* yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa di masa pandemi *Covid-19* ini.

b) Bagi Fakultas Ekonomi

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian tentang *Google Classroom* yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar pelajar selama *Pandemic Covid-19* dengan penerapan *Blended Learning*.

c) Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan referensi bagi mahasiswa lain khususnya mahasiswa Universitas Negeri Jakarta yang sedang meneliti topik permasalahan yang berhubungan dengan motivasi belajar, hasil belajar, *Google Classroom*, sehingga hal tersebut diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian di masa yang akan datang.

